

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pernikahan merupakan salah satu tahap penting dalam hidup manusia sebagai individu dan makhluk sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Calon pengantin berharap prosesi pernikahan yang diselenggarakan nanti dapat menimbulkan kenangan yang tidak terlupakan.

Perkembangan jaman dan teknologi dari tahun ketahun telah mempengaruhi segala aspek kehidupan, yang budayanya serba cepat dan praktis telah menjadi *lifestyle* di kota-kota besar. *Tren* penyelenggaraan pesta pernikahan baik secara tradisional maupun internasional telah dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi peluang bisnis.

Selain adat istiadatnya, salah satu keunikan pesta pernikahan di Indonesia adalah banyaknya tamu yang diundang. Tamu undangan biasanya adalah keluarga besar, kerabat, dan rekan kerja dari kedua belah pihak. Tamu yang diundang bisa berjumlah ratusan bahkan mencapai ribuan orang. Semakin banyak tamu yang diundang biasanya menunjukkan semakin tinggi status sosial keluarga pengantin tersebut dan menentukan tempat pesta pernikahan diadakan baik dengan kapasitas orang banyak, sedang, atau sedikit.

Dalam beberapa tahun ini, *tren* pernikahan sudah mengalami banyak perubahan dan variasi, adat istiadat dan budaya asli Indonesia mengalami pergeseran. Gorontalo sebagai kota dimana usaha jasa pernikahan berkembang, harus dapat mempertahankan adat istiadat Gorontalo namun tidak harus murni pernikahan secara adat Gorontalo, dapat juga dikombinasikan dengan gaya modern.

Kota Gorontalo sendiri mempunyai Beberapa alternatif tempat untuk menyelenggarakan pernikahan, diantaranya gedung misfalah, musdalifa, Juliana, graha azizah, bele limbu'i dan aldista convention centre. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola gedung bele limbu'i (Ibu Atin dan Ibu Tin selaku ketua dan sekretaris) mengungkapkan bahwa pada hari-hari tertentu untuk musim kawin dari tahun-tahun kemarin sampai dengan tahun 2014 biasanya pemesanan gedung mencapai  $\pm 20$  pesanan dengan batas kapasitas 1000 orang, dan bahkan pemesanan lebih dari 1000 undangan dan yang bisa dilayani sekitar 10-12 pesanan. Kemungkinan untuk pemesanan yang lebih dari kapasitas yang disediakan gedung akan berlanjut ketahun-tahun berikutnya. Begitu juga hasil wawancara dengan pengelola gedung musdalifa dan aldista convention centre. Berdasarkan data survey yang dilakukan juga, Gedung-gedung pernikahan di Gorontalo biasanya hanya berupa gedung serbaguna yang dapat digunakan untuk berbagai macam acara, namun tidak ada pengkhususan untuk acara pernikahan. Gedung tersebut hanya dapat digunakan untuk tempat resepsi pernikahan. Akad nikah dilakukan ditempat yang terpisah, yang kemungkinan letaknya berjauhan dengan gedung resepsi sehingga akad pernikahan dilakukan pagi hari dan resepsi dilakukan malam hari. Hal ini membuat kedua mempelai serta pihak keluarga harus berpindah tempat dalam mengikuti serangkaian kegiatan pernikahan tersebut, sehingga banyak waktu dan tenaga yang terbuang, yang menyebabkan terlambatnya susunan acara yang telah dibuat.

Berdasarkan survey yang dilakukan, gedung-gedung pernikahan yang ada di Gorontalo kurang menerapkan pendekatan bangunan yang berkarakter lokalitas daerah. Hal ini dilihat dari gaya bangunan dengan tampilan modern baik dari segi eksterior maupun interiornya. Ditinjau dari segi interior bangunan tidak adanya ornamen-ornamen yang mencirikan daerah Gorontalo. Sedangkan dari segi eksterior, bentuk fasad lebih mengarah kebangunan modern tanpa ada sentuhan tradisionalnya. Permasalahan lain untuk gedung-gedung pernikahan Gorontalo adalah kurang memperhatikan fasilitas-fasilitas pendukung untuk meningkatkan nilai jual untuk gedung itu sendiri. Pertama fasilitas penginapan, tidak adanya penginapan untuk kedua mempelai dan kerabat sehingga pengantin masih

disibukan dengan pemesanan kamar di penginapan yang ada di Gorontalo. Kedua merupakan fasilitas tempat ibadah, gedung-gedung pernikahan di Gorontalo kurang memperhatikan tempat ibadah. Contohnya di gedung misfalah, musholah dibiarkan begitu saja tanpa ada perawatan dari pihak gedung itu sendiri. Ketiga merupakan fasilitas parkir, kurang memperhatikan kebutuhan luasan parkir dan kurangnya penataan sirkulasi kendaraan untuk masuk dan keluar yang menyebabkan tamu undangan tidak cukup untuk parkir diarea gedung sehingga berpindah kebahu jalan yang menyebabkan *crossing* antara kendaraan.

Permintaan klien yang melebihi kapasitas gedung yang disediakan dan fasilitas penunjang yang kurang diperhatikan merupakan salah satu alasan untuk merancang *Wedding Centre* dengan kapasitas 1500 orang yang dapat menyediakan segala kebutuhan sebelum pernikahan.

Kota Gorontalo dengan luas wilayahnya 64,69 KM<sup>2</sup> atau sekitar 0,53% dari luas Provinsi Gorontalo dan jumlah penduduk sebanyak 1.062.883 jiwa. Berikut merupakan jumlah penduduk usia produktif di Gorontalo mulai dari usia 15-49 tahun yang dibagi perkecamatan. Kecamatan Dumbo Raya jumlah penduduk usia produktif 405 orang, Kecamatan Hulonthalangi 117 orang, Kecamatan Kota Barat 458 orang, Kecamatan Kota Selatan 454 orang, Kecamatan Sibatana 1114 orang, dan Kecamatan Kota Tengah 513 orang. (Sumber: <http://aplikasi.bk.bkkbn.go.id>)

Berdasarkan data yang didapat, jumlah penduduk usia produktif yang banyak terdapat di Kecamatan Sibatana dan Kecamatan Kota Tengah. Ditinjau dari arahan RTRW Kota Gorontalo tahun 2010-2030 bahwa Kecamatan Kota Tengah merupakan zona fasilitas umum, perdagangan, dan jasa. Sehingga lokasi untuk perancangan *Wedding Centre* diarahkan ke Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.

*Wedding Centre* Kota Gorontalo diharapkan dapat menjadi suatu media yang tidak hanya membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan persiapan pernikahan secara tradisional dan internasional untuk semua agama yang direncanakan dalam satu tempat, dari mulai acara akad, membuat undangan, foto, busana kedua belah pihak dan keluarga, sampai dekorasi dan konsep resepsi yang

akan digelar, juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa kecintaan masyarakat Gorontalo sehingga dapat membantu melestarikan kebudayaan tradisional Gorontalo. Melihat kenyataan tersebut, penyediaan wadah berupa *Wedding Centre* di Kota Gorontalo diaplikasikan dengan pendekatan arsitektur neo vernakular. Arsitektur neo vernakular tersebut merupakan perpaduan unsur-unsur tradisional dengan unsur-unsur modern. Pendekatan neo vernakular pada bangunan diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pernikahan dan sekaligus melestarikan dan mengenalkan kebudayaan tradisional Gorontalo kepada masyarakat Indonesia maupun mancanegara.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana mendesain bangunan *Wedding Centre* yang dapat mengintegrasikan unsur-unsur modern dengan unsur-unsur lokalitas daerah Gorontalo menjadi suatu bentuk arsitektur yang khas.

## **C. Tujuan dan Sasaran Pemahasan**

### **1. Tujuan**

Tujuan yang hendak dicapai adalah terwujudnya sebuah rancangan *Wedding Centre* di Kota Gorontalo, yang dapat membantu masyarakat dalam mempersiapkan segala kebutuhan pernikahannya dan juga dapat mewujudkan bangunan yang berkarakter lokalitas daerah Gorontalo sehingga menumbuhkan minat masyarakat yang hadir ditempat tersebut untuk melestarikan kebudayaan tradisional Gorontalo, dengan mengaplikasikan karakter lokalitas Gorontalo yang diberi sentuhan modern.

### **2. Sasaran Pembahasan**

- a. Menentukan lokasi yang tepat dan strategis untuk *Wedding Centre* di Kota Gorontalo.
- b. Mengungkapkan jenis dan kebutuhan ruang serta organisasi ruang pada bangunan berdasarkan kegiatan yang terjadi sehingga tercipta koordinasi yang baik antara satu dengan yang lainnya.

- c. Menyusun konsep yang mengintegrasikan unsur-unsur modern dengan unsur-unsur lokalitas daerah Gorontalo menjadi suatu bentuk arsitektur *Wedding Centre* yang khas.

#### **D. Batasan Masalah**

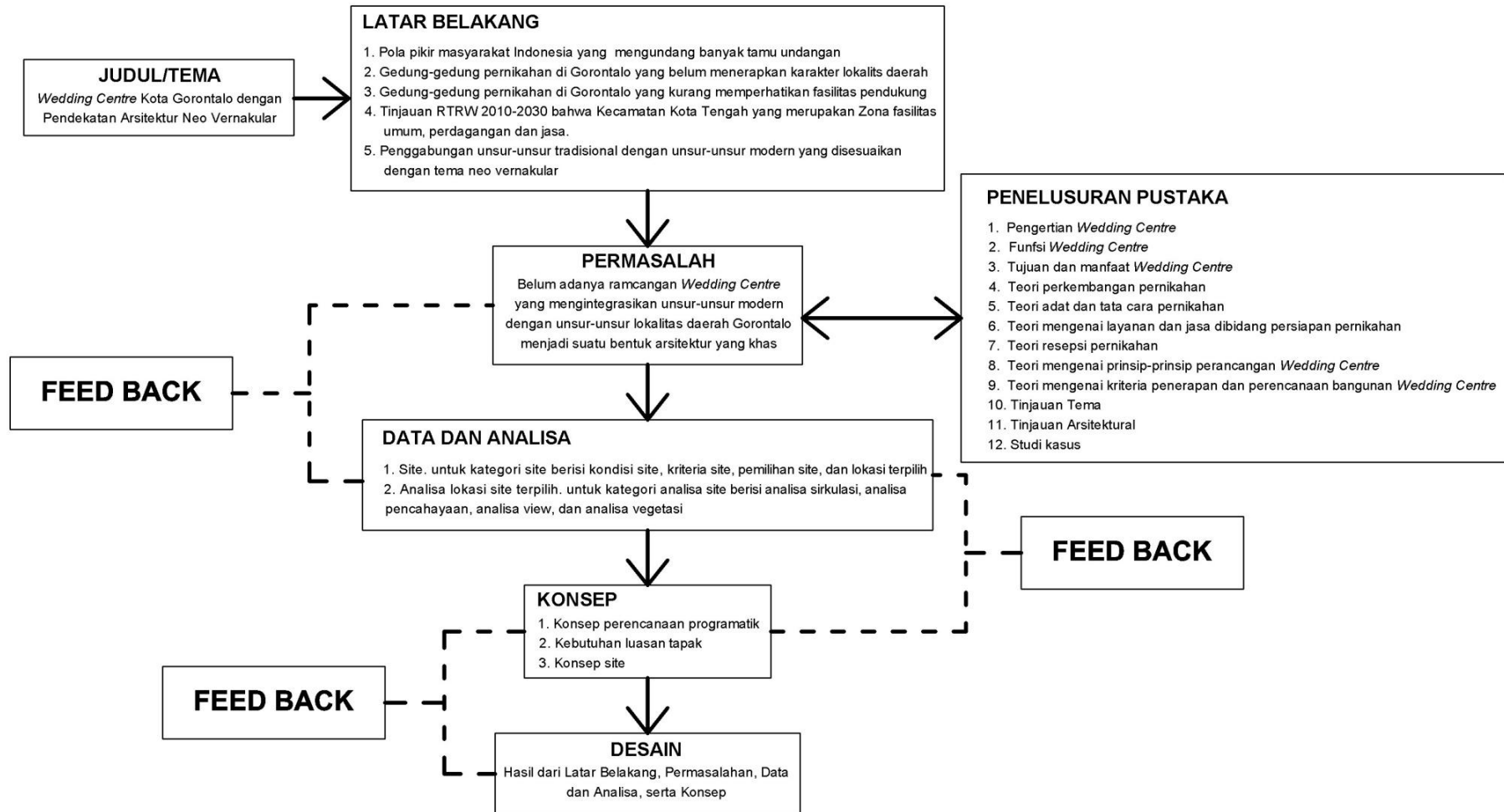
Perancangan *Wedding Centre* di Kota Gorontalo pada tugas akhir ini difokuskan pada :

- Daya tampung untuk *Wedding Centre* 1500 orang, sesuai pembahasan hasil wawancara dengan pengelola gedung-gedung pernikahan yang ada di Gorontalo.
- Tampilan atau bentuk fisik dari *Wedding Centre* lebih disesuaikan dengan penggunaan bahan-bahan modern yang dipadukan dengan karakter lokalitas daerah Gorontalo.
- Pengolahan tata ruang dalam, yaitu meliputi penataan furnitur, pengolahan material, pencahayaan, dan penerapan warna. Serta pengolahan tata ruang luar, yang meliputi: pengolahan sirkulasi (pedestrian, parkir, pintu masuk dan pintu keluar), pengolahan material, dan fasad bangunan.

#### **E. Metode Penulisan dan Kerangka Berfikir**

Metode yang digunakan dalam pembahasan adalah metode deskriptif analisa yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis dan menyimpulkan data yang diperlukan dengan masalah. Adapun pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara:

- Studi literatur/kepuustakaan, yaitu pengumpulan data dan peta dari sumber-sumber pihak yang terkait dan tertulis serta studi kasus melalui buku, majalah browser dan lain-lain.
- Wawancara dengan narasumber guna mencari informasi bagi data yang ada, maupun informasi bagi data yang belum ada pada lapangan.
- Survey dan dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan pengambilan gambar-gambar dengan pengamatan secara langsung di lapangan.



**Diagram 1.1** Kerangka Berfikir

## **F. Sistematika Pembahasan**

Kerangka bahasan laporan perencanaan dan perancangan Tugas Akhir dengan judul Perencanaan Dan Perancangan **Wedding Centre** dengan pendekatan arsitektur neo vernakular adalah sebagai berikut :

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini merupakan gambaran keseluruhan tentang apa yang diuraikan dalam Laporan, yaitu pembahasan tentang latar belakang, rumusan masalah, sasaran pembahasan, tujuan, batasan masalah, metode penulisan dan kerangka berpikir serta sistematika pembahasan.

### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi tinjauan umum, tinjauan khusus, dan studi banding serta data hasil survey. Tinjauan berupa; pengertian, fungsi, tujuan dan manfaat objek, perkembangan pernikahan, adat dan tata cara pernikahan, layanan dan jasa dibidang persiapan pernikahan, resepsi pernikahan, prinsip-prinsip perancangan *Wedding Centre*, kriteria penerapan dan perencanaan bangunan *Wedding Centre*. Tinjauan khusus berisi tentang tema dan tinjauan arsitektural. Tinjauan tema terdiri dari teori mengenai lokalitas, arsitektur tradisional Gorontalo, dan arsitektur neo vernakular. Tinjauan Arsitektural terdiri dari analisa kegiatan, studi bentuk, studi sirkulasi, studi material, dan studi utilitas. Studi kasus berisi tentang teori rumah adat Dulohupa, bandara international Soekarno Hatta, dan Tirtha Uluwatu Bali. Sedangkan data hasil survey berisi tentang data-data gedung pernikahan yang ditinjau dari lokasi, kelebihan dan kekurangan masing-masing gedung.

### **BAB III : Tinjauan Data dan Analisa**

Bab ini berisi data mengenai site, dan analisa lokasi site terpilih. Data site berupa kondisi site, kriteria site, pemilihan site, dan lokasi terpilih. Sedangkan analisa lokasi site berupa analisa sirkulasi, analisa pencahayaan, analisa view, dan analisa vegetasi.

## **BAB V : Konsep Dasar Perancangan**

Menguraikan hasil analisa yang berupa konsep perencanaan dan perancangan sebagai dasar dalam perancangan Wedding Centre Kota Gorontalo

## **BAB IV : Kesimpulan**

Bagian ini memuat pernyataan singkat dan tepat yang dirangkum dari hasil kajian dan pembahasan bab-bab sebelumnya mulai dari Bab 1, Bab II, Bab III, dan Bab IV.